

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN KEPUTIHAN
PADA REMAJA PUTRI KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 28 BEKASI**Siti Dina Dian Cholida^{1*}, Isnaeni²¹⁻²STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: Sitidina89@gmail.com

Disubmit: 15 April 2022

Diterima: 27 April 2022
DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6578>

Diterbitkan: 01 Juli 2022

ABSTRACT

Vaginal discharge in adolescents can be caused by poor genital care. Lack of knowledge and attitude in maintaining the feminine area causes vaginal discharge. Efforts to improve health can be done through health education. To determine the level of effectiveness of health education in preventing vaginal discharge in adolescent girls in class VIII at SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. This type of research method is quantitative. In this study, a Pre - Experimental design was used using One-Group Pretest - Posttest. The number of samples taken was 32 using the total sampling technique. The analysis used is the Wilcoxon Signed Rank Test. The mean score of Pre-Test health education about vaginal discharge was 47.50 and the standard deviation was 6.476. After receiving health education (Post-Test), the mean result was 84.22 and the standard deviation was 4.038. The test results show the value of $p = 0.001$ is smaller than the value of alpha (< 0.05). The effectiveness of health education in preventing vaginal discharge in adolescent girls in class VIII SMP 28 Muhammadiyah Bekasi City.

Keywords: Health Education, Knowledge, Vaginal discharge, Young Women

ABSTRAK

Keputihan pada remaja dapat disebabkan oleh perawatan genitalia yang kurang baik. Kurangnya pengetahuan dan sikap dalam menjaga wilayah kewanitaan menyebabkan terjadinya keputihan. Upaya peningkatan kesehatan dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat efektivitas pendidikan kesehatan dalam pencegahan keputihan pada remaja putri kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. Jenis metode penelitian ini adalah kuantitatif. Dalam penelitian ini, digunakan desain *Pre - Eksperimental* dengan menggunakan *One - Group Pretest-Posttest*. Jumlah sampel yang diambil adalah 32 dengan menggunakan teknik total sampling. Analisis yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*. Nilai rata - rata pendidikan kesehatan *Pre - Test* tentang keputihan adalah 47,50 dan standar deviasinya adalah 6,476. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan (*Post - Test*), hasil rata - rata adalah 84,22 dan standar deviasinya adalah 4,038. Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,001$ lebih kecil dari nilai alpha ($< 0,05$). Efektifnya pendidikan kesehatan dalam pencegahan keputihan pada remaja putri kelas VIII SMP 28 Muhammadiyah Kota Bekasi.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Keputihan, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi pertumbuhan dan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, baik secara fisik maupun emosional dan psikologis (Chauhan et al., 2018). Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah orang yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun, dan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), batas usia seorang remaja adalah antara 10 sampai dengan 24 tahun dan belum menikah. Selama masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, hormonal, atau sosial (Hastuti & Baiti 2019). Salah satu perubahan fisik yang dialami remaja putri adalah pada masa menstruasi pertama yang mengharuskan wanita untuk merawat organ reproduksinya dengan baik, terutama dalam hal *personal hygiene*.

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat (Prabawati, 2019). Keputihan bisa normal (fisiologis) dan abnormal (patologis). Efek keputihan patologis akan menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi jika tidak segera ditangani. Secara umum keputihan pada remaja dapat disebabkan oleh kebersihan vulva yang kurang baik, toilet yang kotor, penggunaan pakaian dalam yang ketat dan bahan yang tidak berkeringat, jarang mengganti pakaian dalam, sering mengganti pembalut saat menstruasi, kelelahan, ketidakseimbangan hormone dan

stres baik stres fisik maupun mental (psikologis) (Hana et al., 2018).

Penyebab keputihan remaja adalah perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik yaitu kebersihan yang kurang baik, dan remaja yang mengenal keputihan cenderung menunjukkan perilaku pencegahan keputihan yang baik (Citrawati et al., 2019). Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia atau hasil mengetahui sesuatu melalui panca indera. Panca indera persepsi manusia adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Waktu persepsi untuk menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh perhatian pada objek dan intensitas persepsi. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Pendidikan kesehatan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat bersedia melakukan tindakan untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatannya (Notoatmodjo, 2018). Pendidikan kesehatan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dengan menggunakan media massa, yang dapat berupa media audiovisual, media cetak seperti flyer, poster, spanduk dan media cetak seperti koran dan majalah, atau media elektronik seperti radio dan televisi.

Menurut WHO (*World Health Organization*), masalah kesehatan reproduksi di kalangan wanita mencapai 33% dari semua penyakit wanita di seluruh dunia. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi wanita adalah keputihan. WHO (*World Health Organization*) memperkirakan 1 dari 20 remaja di seluruh dunia akan mengalami keputihan setiap tahunnya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2021), terdapat 66,8 juta usia 10-24 tahun dan 44,7 juta usia 15-24 tahun yang tidak melakukan perilaku sehat (Husna, 2021), seperti menggunakan pembersih cairan vagina, celana ketat, personal hygiene yang tidak beanar, dan penggunaan *pantyliner* menjadi salah satu penyebab keputihan (Firda Rachmadani, 2019). Di Indonesia 75% wanita mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan 45% mengalami keputihan setidaknya dua kali dalam hidup mereka. Hanya 25% wanita Eropa yang mengalami keputihan (Putri, 2019), dan angka ini sangat berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, dimana proporsi wanita Indonesia yang mengalami keputihan jauh lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Roslina dan Novita, 2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Darussalam Medan, dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang vulva hygiene dengan sikap tentang vulva hygiene, pemakaian *pantyliner* dan pemakaian cairan pembersih vagina. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Jamiati dan Dwi, 2020) di MAN 1 Indragiri Hilir, sebuah penelitian tentang efektivitas pendidikan kesehatan metode audiovisual terhadap pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene*, dengan hasil penelitian efektifnya pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja putri di MAN 1 Indragiri Hilir tentang *vulva hygiene*.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi pada remaja putri kelas VIII, dilakukannya wawancara tentang keputihan pada 10 siswi, dari hasil wawancara di dapatkan semuanya

tidak tahu apa itu keputihan serta bagaimana cara pencegahannya.

Di latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dalam Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi”.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2018), Pendidikan kesehatan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat bersedia melakukan tindakan untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatannya.

Tujuan Pendidikan Kesehatan

Menurut Nursalam & Efendi, tujuan pendidikan kesehatan adalah suatu harapan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku individu, keluarga dan masyarakat akan berubah untuk berperan aktif dalam mempertahankan gaya hidup sehat atau berjuang untuk tingkat yang optimal. Kesehatan (Deborah, 2020).

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia atau hasil mengetahui sesuatu melalui panca indera. Panca indera persepsi manusia adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Waktu persepsi untuk menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh perhatian pada objek dan intensitas persepsi. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2014 dalam Afnis 2018).

Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Masturoh dan Anggita (2018)

menjelaskan bahwa pengetahuan orang tentang objek bervariasi dalam intensitasnya dan secara umum ada enam tingkatan pengetahuan:

a. Tahu (*know*)

Pengetahuan yang dimiliki terbatas mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tahap ini tingkatan pengetahuan adalah tingkatan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan yang ada pada tahap ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk secara akurat menggambarkan suatu objek atau sesuatu dengan benar.

c. Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini adalah mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi kehidupan nyata atau yang sebenarnya.

d. Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menggambarkan suatu materi atau objek dalam hal komponen-komponennya yang saling berhubungan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan individu untuk membawa elemen yang berbeda, atau elemen dari pengetahuan yang ada, ke dalam pola baru yang lebih inklusif.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan yang hadir pada tahap ini adalah kemampuan untuk membenarkan atau mengevaluasi suatu materi atau objek.

Kriteria Pengetahuan

Menurut Nursalam (2016) dalam Afnis (2018) menjelaskan pengetahuan manusia dapat diketahui dan diinterpretasikan melalui ukuran kualitatif sebagai berikut:

- Baik, hasil persentase 76% - 100% benar
- Cukup, hasil persentase 56% - 75% benar
- Kurang, hasil persentase < 56% benar

Keputihan

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Keputihan bisa normal (fisiologis) dan abnormal (patologis). (Prabawati, 2019).

Penyebab Keputihan

Penyebab utama keputihan yang tidak normal adalah infeksi (jamur, bakteri, parasit, dan virus). Selain penyebab utama, keputihan yang tidak normal juga bisa disebabkan oleh perawatan genitalia yang kurang baik, yaitu:

- Mencuci vagina dengan air yang menggenang di ember.
- Membasuh vagina dengan arah yang salah, yaitu dari anus depan ke arah depan.
- Menggunakan pembilas secara berlebihan
- Memakai pakaian dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat.
- Tidak sering mengganti celana dalam
- Tidak sering mengganti pembalut saat menstruasi.

Tanda dan Gejala Keputihan

Tanda dan gejala keputihan, antara lain:

- Gejala keputihan fisiologis

Menurut Siaputri (2013) dalam Klara (2021), gejala keputihan fisiologis antara lain:

- 1) Cairan tidak berwarna (jernih).
- 2) Tidak berbau.
- 3) Tidak berlebihan.
- 4) Tidak ada keluhan.

b. Gejala keputihan patologis

Menurut Abidin (2013) dalam Klara (2021), gejala keputihan patologis antara lain:

- 1) Keputihan disertai gatal, ruam, dan nyeri.
- 2) Peningkatan sekret vagina.
- 3) Panas saat buang air kecil.
- 4) Sekret vagina berwarna putih dan kental.
- 5) Sekret vagina berwarna putih keabu-abuan atau kuning.
- 6) Sekret berbau

Komplikasi Keputihan

Jika tidak ditangani secara optimal, keputihan dapat menyebabkan penyakit radang panggul kronis. Hal ini dapat mempengaruhi kesuburan seorang wanita, dan nantinya sel telur yang telah dibuahi dapat menempel pada organ selain rahim. Jika keputihan terjadi selama kehamilan dan tidak segera diobati, leher rahim bisa menjadi lunak dan menyebabkan kontraksi dini. Karena itu, ada risiko keguguran, kelahiran prematur, dan ketuban pecah dini. Keputihan juga dapat menyebabkan tumor jinak seperti polip, fibroid, kista, atau tumor ganas (kanker serviks).

Pencegahan Keputihan

Upaya pencegahan keputihan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pola hidup sehat
- b. Setia pada pasangan
- c. Selalu jaga kebersihan area intim dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak basah
- d. Biasakan membasuh diri dengan cara yang benar setiap kali

buang air kecil, dari depan ke belakang.

- e. Penggunaan cairan pembersih vagina tidak boleh berlebihan karena dapat membunuh flora normal vagina.
- f. Hindari penggunaan bedak talkum, tisu, atau sabun beraroma di area vagina karena dapat menyebabkan iritasi.
- g. Hindari penggunaan barang-barang yang memudahkan penularan

Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi pertumbuhan dan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, baik secara fisik maupun emosional dan psikologis (Chauhan et al., 2018).

Jenis - Jenis Remaja

Menurut (Wahidin, 2017) jenis-jenis remaja yaitu:

- a. Remaja awal (*early adolescence*)

Remaja awal memiliki ciri-ciri, yaitu Pengembangan pikiran - pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, kurang percaya diri, lebih suka menyendiri, menyukai tantangan, dan emosi tidak stabil.

- b. Remaja madya atau pertengahan (*middle adolescence*)

Remaja pertengahan memiliki ciri-ciri yang meliputi kebutuhan akan teman, kecenderungan untuk lebih mencintai diri sendiri, kebingungan dalam menentukan pilihan dalam hal membutuhkan dukungan atau masukan, perilaku kurang sensitif atau acuh tak acuh, dan kecenderungan untuk berperilaku kekanak-kanakan.

- c. Remaja akhir (late adolescence) Remaja pada tahap akhir dicirikan oleh perhatian yang kuat terhadap diri mereka sendiri, penanganan masalah yang lebih baik, lebih konsisten dalam menangani masalah, emosional yang lebih stabil, dan lebih menghargai orang lain.

Bagaimanakah tingkat efektivitas pendidikan kesehatan dalam pencegahan keputihan pada remaja putri putri Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi?

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *Pre - Eksperimental One-Group Pretest-Posttest*. Penelitian dilakukan pada tanggal 14 Maret 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah

kuesioner berupa 20 pertanyaan tentang keputihan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah responden remaja putri Kelas VIII di SMP 28 Muhammadiyah Kota Bekasi dan responden remaja putri yang hadir saat dilakukan pengambilan data. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah remaja yang tidak hadir saat dilakukan pengambilan data. remaja yang tidak bersedia untuk menjadi responden.

Analisis data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi usia, pendidikan kesehatan, pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Sedangkan analisa bivariat digunakan untuk melihat bagaimana efektivitas pendidikan kesehatan dalam pencegahan keputihan pada remaja putri kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Remaja Putri Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	13 tahun	3	9,4%
2	14 tahun	29	90,6%
Total		32	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar usia remaja putri berumur 14 tahun sebanyak 29 orang (90,6%), sedangkan yang berusia 13 tahun

sebanyak 3 orang (9,4%). Data diatas menggambarkan bahwa usia remaja putri kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi paling banyak berumur 14 tahun.

b. Pendidikan Kesehatan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Kesehatan Pada Remaja Putri Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

No	Pendidikan Kesehatan	Frekuensi	Persentase
1	Mengikuti	32	100%
2	Tidak mengikuti	0	0%
Total		32	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, Semua responden mengikuti pendidikan kesehatan sebanyak 32 orang (100%). Data diatas menggambarkan bahwa seluruh remaja putri kelas VIII di SMP

Muhammadiyah 28 Bekasi mengikuti pendidikan kesehatan yang dilaksanakan oleh peneliti, yang artinya mereka bersedia mengikuti pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti di kelasnya.

c. Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Pengetahuan Responden Tentang Keputihan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Pada Remaja Putri Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

No	Nilai Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	0	0%
2	Cukup baik	0	0%
3	Kurang baik	32	100%
Total		32	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, semua responden mendapatkan nilai kurang baik dalam *pretest*, yaitu sebanyak 32 orang (100%). Data diatas menggambarkan bahwa pengetahuan seluruh remaja putri kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28

Bekasi tentang keputihan mendapatkan nilai kurang baik dari 32 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan, yang artinya mereka membutuhkan informasi atau pengetahuan tentang keputihan dengan cara dilakukannya pendidikan kesehatan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Pengetahuan Responden Tentang Keputihan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Pada Remaja Putri Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

No	Nilai Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	32	100%
2	Cukup baik	0	0%
3	Kurang baik	0	0%
Total		32	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, semua responden mendapatkan nilai baik dalam *posttest*, yaitu sebanyak 32 orang (100%). Data diatas menggambarkan bahwa pengetahuan seluruh remaja putri kelas VIII di SMP

Muhammadiyah 28 Bekasi tentang keputusan menunjukkan nilai baik dari 32 responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Dapat dikatakan terdapat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Tentang Keputusan Pada Remaja Putri Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

Pengetahuan	Mean	Std. Deviation
Pretest	47,50	6,476
Posttest	84,22	4,038

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa sebelum (*pretest*) diberikan pendidikan kesehatan didapatkan hasil pengetahuan tentang keputusan dengan nilai mean 47,50 dengan standar deviasi 6,476. Sesudah (*posttest*) diberikan pendidikan kesehatan didapatkan nilai mean 84,22 dengan standar deviasi 4,038. Standar deviasi menggambarkan

sebaran nilai-nilai sampel, semakin kecil nilai standar deviasi maka semakin dekat mendekati nilai rata-ratanya yang berarti data tersebut semakin bagus dari data sebelumnya. Data diatas menggambarkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan remaja putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang keputusan.

Analisa Bivariat

Tabel 6. Efektivitas Pendidikan Kesehatan dalam Pencegahan Keputusan *Pretest* dan *Posttest* Perlakuan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

	N	Mean	Min	Max	Std. Deviation	P-Value
<i>Pre test</i>	32	47,50	40	55	6,476	P = 0,001
<i>Post test</i>	32	84,22	80	90	4,038	

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata remaja putri kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 bekasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan hasil pengetahuan tentang keputusan dengan nilai 47,50 dengan standar deviasi 6,476. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan nilai rata-rata 84,22 dengan standar deviasi 6,476. Pada hasil *pretest* didapatkan hasil minimal 40 dan hasil maksimal 55.

Sedangkan pada hasil *posttest* didapatkan hasil minimal 80 dan hasil maksimal 90. Dari hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai *p value* = 0,001 yang mana lebih kecil dari pada nilai α (<0,05), dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas pendidikan kesehatan dalam pencegahan keputusan pada remaja putri Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi.

PEMBAHASAN

Menjelaskan hasil penelitian tentang Efektivitas Pendidikan Kesehatan dalam Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. Hasil penelitian akan dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik umur terhadap 32 responden, di dapatkan sebagian besar siswi SMP 28 Muhammadiyah Kota Bekasi berumur 14 tahun sebanyak 29 responden (90,6%), sedangkan yang berusia 13 tahun sebanyak 3 orang (31,9%).

Masa remaja atau masa *Adolescence* merupakan masa transisi dari pertumbuhan dan perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang tidak hanya pada fisik namun juga pada emosional dan psikologisnya (Chauhan et al., 2018).

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

Menurut asumsi peneliti bahwa bertambahnya usia seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan dan pola pikir dalam menerima informasi yang diberikan.

Hal ini juga didukung oleh Dwi dan Jamiati (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa usia seseorang mempengaruhi pengetahuan dan pola pikir seseorang. Bertambahnya umur seseorang maka semakin meningkat untuk menerima informasi dalam segala jenis media tulis, gambar maupun media audio visual.

Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 32 responden, Semua responden mengikuti pendidikan kesehatan sebanyak 32 orang (100%).

Menurut Notoatmodjo (2018) pendidikan kesehatan adalah sebuah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan - tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Pendidikan kesehatan dapat diberikan kepada individu, kelompok maupun masyarakat.

Menurut Widyanto (2014) dalam Venesia (2019) menjelaskan terdapat beberapa metode dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat, yaitu metode pendidikan individual, kelompok dan massa penggunaan. Metode pendidikan individual biasanya digunakan pada permasalahan kesehatan yang memiliki alasan berbeda untuk tiap individu, sehingga diharapkan dengan metode ini pemberian pendidikan kesehatan dapat lebih mengerti dan efektif. Sedangkan metode pendidikan kelompok, ada dua macam, yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. Pada kelompok besar jumlah anggota lebih dari 15, dan metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah dan seminar.

Pemberian pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dilakukan dengan penyampaian informasi baik secara lisan maupun verbal, diikuti proses tanya jawab, pemberian keterangan tambahan melalui gambar dan contoh - contoh. Metode ceramah efektif untuk sasaran berpendidikan tinggi maupun rendah, serta paling tepat digunakan untuk memberikan informasi yang berupa garis besar dan sebagai pengantar untuk metode lain. Keuntungan metode ceramah adalah ekonomis, sederhana serta jumlah

sasaran banyak. Sedangkan pemberian pendidikan kesehatan melalui metode seminar hanya efektif kepada sasaran dengan pendidikan menengah ke atas. Seminar menyajikan informasi dari beberapa ahli mengenai topik yang dibutuhkan masyarakat.

Metode pendidikan pada kelompok kecil memiliki jumlah anggota lebih kecil dari 15, dan metode yang dapat digunakan adalah diskusi kelompok, curah pendapat, dan memainkan peran. Diskusi kelompok merupakan pertukaran pendapat antar anggota. Curah pendapat merupakan cara yang memungkinkan seluruh peserta untuk memberikan pendapat mengenai pertanyaan yang diajukan, kemudian peserta saling menanggapi pendapat yang diberikan sebelumnya sehingga terjadi proses diskusi dalam kelompok. Memainkan peran merupakan penyampaian pesan dengan memerankan posisi nyata yang dipraktikkan oleh peserta secara langsung, berdasarkan materi yang ditetapkan sebelumnya.

Metode pendidikan massa penggunaan bertujuan untuk mengajak masyarakat semakin sadar terhadap suatu inovasi atau perubahan. Pendekatan yang digunakan melalui media massa, seperti ceramah umum, pidato, tulisan-tulisan di majalah, koran, spanduk, poster, dan lain sebagainya.

Menurut asumsi peneliti bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Sehingga dalam meningkatkan pengetahuan keputihan pada remaja putri, maka dilakukannya pendidikan kesehatan.

Hal ini juga didukung oleh peneliti Wandha dan Miraswati (2021) mengatakan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri maka pendidikan kesehatan

tentang *hygiene* kewanitaan sangat diperlukan agar terjadi perubahan sikap yang positif dalam menangani dan mencegah keputihan.

Hal ini juga sejalan oleh hasil penelitian Novita (2018) mengatakan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 32 responden semua siswi mendapatkan nilai pengetahuan tentang keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai kurang baik dalam *pretest*, yaitu sebanyak 32 orang (100%). Didapatkan nilai rata-rata 47,50 dan nilai standar deviasi 6,476 dengan nilai minimum 40 dan nilai maximum 55.

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Afnis (2018), Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia atau hasil mengetahui sesuatu melalui panca indera. Panca indera persepsi manusia adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Waktu persepsi untuk menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh perhatian pada objek dan intensitas persepsi. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indera penglihatan

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, media massa / sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman pengetahuan, dan usia. Media massa adalah informasi yang diperoleh baik dari pendidikan, formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2014 dalam Afnis 2018).

Pengetahuan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 32 responden semua siswi mendapatkan nilai pengetahuan tentang keputihan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai baik dalam *posttest*, yaitu sebanyak 32 orang (100%). Menunjukkan nilai rata-rata 84,22 dan standar deviasi 4,038 dengan nilai minimum 80 dan nilai maximum 90.

Menurut Nursalam (2016) dalam Afnis (2018), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- Baik, hasil persentase 76% - 100% jawaban benar
- Cukup, hasil persentase 56% - 75% jawaban benar
- Kurang, hasil persentase < 56% jawaban benar

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Afnis (2018), pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya melalui media massa, media elektronik, buku, petugas kesehatan dan juga dari sumber-sumber lainnya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan juga indera pendengaran. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Pendidikan kesehatan adalah

merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan.

Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan pada Remaja Putri di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebelum (*pretest*) dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan hasil pengetahuan tentang keputihan dengan nilai mean 47,50 dengan standar deviasi 6,476. Sesudah (*posttest*) dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan nilai mean 84,22 dengan standar deviasi 4,038.

Menurut Nurhasim (2013), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif, misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, (*multiple choice*), betul-salah dan pertanyaan menjodohkan. Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah.

Menurut asumsi penelitian perubahan yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan keputihan pada remaja putri mengalami peningkatan, dapat diartikan bahwa ada efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan keputihan pada remaja putri.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wandha (2021) menyebutkan bahwa

adanya perubahan perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terhadap perilaku personal hygiene remaja putri dalam mencegah keputihan.

Efektivitas Pendidikan Kesehatan dalam Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi, mengalami peningkatan dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan yakni 47,50 lalu menjadi 84,22 sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan selisih 36,72.

Didapatkan hasil *pretest* (sebelum) diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai standar deviasi 6,476 serta nilai minimum 40 dan nilai maximum 55. Dan menunjukkan hasil *posttest* (sesudah) diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai standar deviasi serta nilai minimum 80 dan nilai maximum 90.

Dari hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai *p value* = 0,001 yang mana lebih kecil dari pada nilai α (<0,05) maka H_0 ditolak H_1 diterima, yang artinya bahwa ada efektivitas pendidikan kesehatan dalam pencegahan keputihan pada remaja putri kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi.

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Pendidikan tinggi seseorang didapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin

banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Menurut asumsi peneliti pendidikan kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri, sehingga dapat mengurangi angka kejadian keputihan pada remaja putri.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wandha dan Miraswati (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menangani keputihan. Dan hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2017) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan keputihan patologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui adanya perbedaan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang keputihan pada remaja putri. Dengan nilai rata-rata pengetahuan sebelum (*pretest*) diberikan pendidikan kesehatan 47,50 dan sesudah (*posttest*) diberikan pendidikan kesehatan 84,22. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan tentang keputihan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Dari hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, didapatkan nilai *p* = 0,001 yang mana lebih kecil dari pada nilai α (<0.05), maka terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa adanya

efektivitas pendidikan kesehatan dalam pencegahan keputihan pada remaja putri kelas VIII di SMP 28 Muhammadiyah Kota Bekasi.

Saran

Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi bagi remaja putri dalam meningkatkan upaya untuk menjaga dan merawat organ kewanitaan dengan baik untuk mencegah terjadinya keputihan. Diharapkan hasil penelitian ini sebagai *evidence based* untuk menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti tentang efektivitas pendidikan kesehatan dalam pencegahan keputihan pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- A Buchari. (2018). *pengalaman keputihan*. 7-23.
- Amalia, N., & Yusnia, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 61-68.
<https://doi.org/10.34305/jnp.e.v2i1.360>
- Dahri, M. (2019). Jenis Variabel Dan Skala Pengukuran, Perbedaan Statistik Deskriptif Dan Inferensial Dan Statistik Parametrik Dan Nonparametrik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-11.
- Elisabeth, N. (2018). JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang) Vol. 13 No. 1 Juni 2018 Marlindayanti, dkk. *JPP (Jurnal Kesehatan Palembang)*, 13(1), 68-74.
- Fitri, D. E., & Jamiati. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(2), 53-60.
<https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.87>
- Lestari, N. D. A. (2018). Gambaran Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Komplikasi Gangren. *Skripsi*, 5-29.
- Listyarini, I., Fahiroh, S. A., & Antawati, D. I. (2014). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas, Konformitas Kelompok Teman Sebaya dan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 11-51.
- Melina, F., & Ringringringulu, N. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta Fitria Melina 1, Nensi Maria Ringringringulu 2. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta*.
- Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar, V. (2018). 9 786024 730406.
- Oliver, J. (2013). Metode penelitian. *Metode Penelitian*, 1, 37-54.
- Panghiyangani, R., Arifin, S., Fakhriadi, R., Kholishotunnisa, S., Annisa, A., Nurhayani, S., & Herviana, N. S. (2018). Efektivitas Metode Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Keputihan Patalogis. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 18.
<https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5655>

- Paramitha, I. A. (2017). Keputusan Pada Perempuan. *Convention Center Di Kota Tegal*, 6-37.
- Riyanto. (2018). *Konsep Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual*. 9-30.
- Sabatini, G., jala Amazona, G., & Raesita, H. (2021). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Vulva Hygiene Pada Mahasiswa Semester I Di Stikes Rspad Gatot Soebroto Periode Januari - Februari 2021*. 7-29. <http://repository.stikesrspadg.s.ac.id/id/eprint/430>
- Sciences, H. (2016). *ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengukuran*. 4(1), 1-23
- Septiriani, D. (2019). Pengaruh Pendidikan Seks Pranikah dengan Metode Peer Education terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah di SMK "XY" Kota Padang. *Scholar.Unand.Ac.Id*, 2030, 1-8. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/47346>
- Skripsi Noor Oktaviani
Repository.pdf. (n.d.).
- Syah, A. (2019). *Universitas Muhammadiyah Magelang*. 4-11.
- Tanzeh, A., & Arikunto, S. (2020). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, (43), 22-34.
- Yulinda, A., & Fitriyah, N. (2020). Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah Dan Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Tentang sadari di SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Promkes*, 6(2), 116-128. <https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/viewFile/6439/5917>
- Yulistasari, Y., Dewi, A. P., & Jumain. (2013). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Personal Hygiene*. 1-7. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/3510>